



Pemanfaatan sumber-sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif di rumah

Maulidia Rachmawati Nur

Universitas Ibn Khaldun

maulidia.rnur@gmail.com

Abstract

This exploratory case study aims to capture a research participant's learning experience in applying internet sources in extensive reading activities carried out at home, as a strategy that can be adopted to foster reading interest. The interview guide with open-ended questions was used as the instrument to obtain data about this experience. The findings reveal that the research participant had positive experiences and reflections on extensive reading activities supported by internet sources. This is because these internet-based reading sources are equipped by an attractive display, theme and type of texts, which were not previously obtained during the formal learning setting.

Keywords: *extensive reading, internet resources, exploratory case studies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memotret pengalaman belajar seorang anak dalam memanfaatkan sumber-sumber internet di kegiatan membaca ekstensif yang dilakukan di rumah, sebagai salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan minat membaca. Studi kasus eksploratif digunakan sebagai desain penelitian dalam riset ini. Panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data mengenai pengalaman tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa partisipan riset memiliki pengalaman dan refleksi yang positif terhadap kegiatan membaca ekstensif yang didukung oleh sumber-sumber internet. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber bacaan berbasis internet tersebut, yang didukung oleh tampilan dan jenis teks yang menarik, mampu memberi pengalaman dan wawasan yang baru bagi partisipan yang sebelumnya tidak didapatkan selama proses pembelajaran formal di sekolah.

Kata Kunci: Membaca Ekstensif, Sumber-sumber internet, studi kasus eksploratif

I. Pendahuluan

Pada tahun 2018, The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) telah mengumumkan hasil studi sebuah program yang bernama Programme for International Student Assessment (PISA). Kinerja siswa dalam tiga bidang yaitu matematika, sains dan literasi digunakan sebagai alat Pengukuran PISA yang bertujuan untuk mengevaluasi sistem Pendidikan. Berdasarkan hasil studi tersebut, peringkat PISA Indonesia turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA di tahun 2015. Untuk kemampuan literasi atau membaca, Indonesia menempati peringkat 74, berada di peringkat 6 dari bawah. Bila rerata kemampuan membaca negara-negara OECD berada di angka 487, skor Indonesia berada di skor 371. Hasil tersebut menggambarkan kemampuan membaca anak Indonesia rendah atau berada dalam kelompok kurang bersama dengan negara-negara seperti Arab Saudi, Maroko, Kosovo, Republik Dominika, Kazakhstan dan Filipina.

Berdasarkan hasil riset tersebut, maka menjadi tantangan bersama untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan sebuah program yang dinamai Program Literasi Sekolah yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015. Program Literasi Sekolah yang diimplementasikan di seluruh tingkat ini merupakan sebagai upaya untuk meningkatkan literasi yang lebih baik dan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat melalui kegiatan membaca dan menulis. Tujuan utama dari Program Literasi Sekolah ini adalah untuk memberi kontribusi pada pengembangan karakter siswa Indonesia melalui kegiatan-kegiatan literasi yang diharapkan mampu mendorong kebiasaan membaca dan kecintaan terhadap kegiatan membaca. Sejalan dengan hal ini, telah banyak studi yang dilakukan untuk menjelaskan peran Membaca Ekstensif dalam kegiatan literasi.

Bamford & Day (2004) menjelaskan bahwa kegiatan membaca ekstensif adalah sebuah kegiatan membaca yang memungkinkan si pembaca terlibat di dalam menggali proses membaca sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan minat dan keinginan si pembaca. Membaca ekstensif memberi kesempatan kepada pembacanya untuk terlibat secara geografis, emosi dan budaya, sehingga pembaca mampu memperoleh bahasa, kosa kata dan wawasan baru secara bertahap. Dengan kata lain, membaca ekstensif menekankan pada proses membaca yang bertujuan untuk mengembangkan kemahiran, minat, motivasi dan kepercayaan diri dalam membaca secara menyenangkan (Waring, 2014).

Seiring dengan perkembangan abad 21, selain kemampuan membaca dan literasi kritis yang menjadi fokus pengembangan sumber daya manusia di Indonesia, pemanfaatan ICT (*Information, Communication and Technology*) juga menjadi perhatian besar dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Ghasemi & Hashemi (2011) mendefinisikan ICT sebagai sebuah kesatuan alat dan sumber-sumber

teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi, menciptakan, melaporkan, menyimpan dan mengelola informasi. Teknologi ini meliputi komputer, internet, teknologi *broadcasting* (radio dan televisi) dan telepon. Internet, secara umum, telah menunjukkan peran dan pengaruh yang positif dalam mendukung kegiatan belajar dan mengajar.

Di dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya di Indonesia, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai membaca ekstensif. Salah satu riset tersebut dilakukan Firda, et.al (2018) yang melakukan sebuah survei terhadap 32 partisipan untuk mengetahui sikap mereka terhadap membaca ekstensif sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kebiasaan membaca anak Indonesia. Survei tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan tingkah laku dalam memersepsikan membaca ekstensif. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan riset tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap membaca ekstensif. Selain itu, para partisipan tersebut memiliki sikap afektif yang baik untuk merefleksikan keingintahuan dalam mengimplementasikan membaca ekstensif. Tetapi, dalam aspek sikap perilaku, hasil riset tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar partisipan riset masih merasa bingung dalam implementasi kegiatan membaca ekstensif karena beberapa kendala yang dihadapi, seperti sumber membaca yang terbatas, rendahnya motivasi anak dalam membaca, alokasi waktu yang terbatas, evaluasi pembelajaran dan kurikulum. Berdasarkan temuan tersebut, perlu adanya dukungan dari semua pihak untuk mendukung dalam mendesain program membaca ekstensif yang lebih efektif.

Integrasi teknologi dalam kegiatan membaca ekstensif kini menjadi salah satu perhatian bagi para praktisi Pendidikan untuk mendukung peningkatan minat membaca siswa dengan mediasi teknologi. Chang & Millet (2015), Lin (2014) dan Sun (2003) melaporkan hasil riset mereka dalam mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan membaca ekstensif.

Chang & Millet (2015) melaporkan hasil riset mereka terkait pengaruh *audio-assisted reading* (AR) dalam meningkatkan minat dan pemahaman membaca anak. Sebanyak 64 anak terlibat dalam riset tersebut yang terdiri dari 23 anak laki-laki dan 41 anak perempuan. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa integrasi *audio-assisted reading* dinilai jauh lebih efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman membaca. Selain itu, Lin (2014) dalam risetnya menyebutkan bahwa penggunaan *mobile tablet PC* di dalam kegiatan membaca ekstensif berpengaruh positif dalam peningkatan kemampuan linguistik anak dalam hal membaca dan memotivasinya untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Sejalan dengan hal itu pula, Sun (2003) melaporkan hasil risetnya terkait desain dan implementasi kegiatan membaca, yang disebut dengan *Extensive Reading Online* (ERO) yang bertujuan untuk memberi alternatif program kegiatan membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Riset tersebut menunjukkan bahwa para anak tersebut memiliki respons yang positif terhadap program kegiatan membaca ekstensif

yang terintegrasi secara *online*. Berdasarkan riset tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi media teknologi bisa dijadikan salah satu cara dalam pengembangan kegiatan program membaca ekstensif untuk memotivasi anak dalam membaca. Di dalam konteks Indonesia, masih sangat terbatas literatur yang membahas pemanfaatan teknologi dalam kegiatan membaca ekstensif. Untuk itu, riset ini bertujuan untuk menyajikan sebuah potret pengalaman dan refleksi seorang anak dalam memanfaatkan sumber-sumber internet di kegiatan membaca ekstensif yang dilakukan di rumah.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dan studi kasus eksploratif digunakan sebagai desain risetnya. Desain riset studi kasus eksploratif digunakan untuk memotret pengalaman belajar seorang anak dalam memanfaatkan sumber-sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif Bahasa Inggris yang dilakukan di rumah.. Partisipan riset yang diundang dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 14 tahun yang duduk di kelas 8 tingkat SMP. Penunjukan anak tersebut sebagai partisipan riset didasari pada sebuah alasan bahwa anak tersebut dinilai aktif, dan memiliki motivasi dan pengetahuan yang cukup dalam memanfaatkan sumber-sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif di rumah. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan anak tersebut terkait pengalaman dan refleksinya dalam memanfaatkan sumber-sumber internet di kegiatan membaca ekstensif yang dilakukannya di rumah.

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data riset ini adalah berupa wawancara semi terstruktur yang dilakukan selama 2 kali. Protokol wawancara digunakan sebagai panduan untuk mendapatkan data mengenai pengalaman belajar anak tersebut dalam menggunakan sumber- sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif di rumah. Protokol wawancara digunakan sebagai panduan refleksi partisipan dalam menggunakan sumber-sumber internet tersebut. Sumber- sumber internet yang digunakan adalah sumber sumber-sumber yang menjadi pilihan partisipan riset dalam kegiatan membacanya. Terdapat empat sumber internet yang digunakan yaitu <https://digitallibrary.io/>, <https://storyweaver.org.in/>, <http://www.dreamreader.net/> dan <https://asiafoundation.org/what-we-do/books-for-asia/lets-read/>

Untuk membantu peneliti dalam berfokus pada aspek-aspek penting dalam mengamati sebuah data, maka partisipan riset ini kemudian dibuat kode yang selanjutnya disebut #partisipan, tanpa menyebutkan nama anak tersebut sebagai sebuah etika dalam sebuah riset. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan Bahasa Indonesia untuk mempermudah mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai pendapat anak tersebut tentang penggunaan sumber-sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif di rumah.

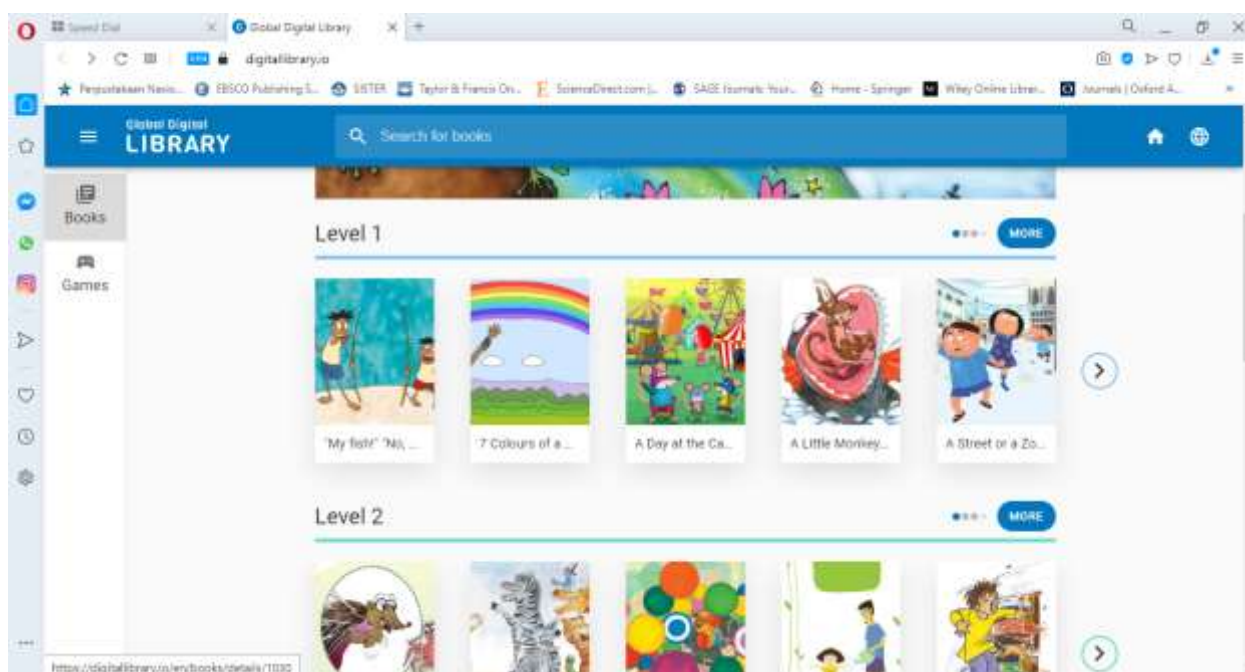
III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk memotret pengalaman seorang anak dalam menggunakan sumber-sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif yang dilakukan di rumah. Berdasarkan data wawancara semi struktur, ada dua tema temuan yang muncul yang akan disajikan untuk mendukung penyajian hasil studi ini. dua tema temuan yang dibahas sesuai dengan pertanyaan penelitian ini, yaitu sumber-sumber internet apa saja yang digunakan dalam kegiatan membaca ekstensif di rumah dan bagaimana merefleksikan penggunaan sumber-sumber internet tersebut dalam mendukung kegiatan membaca ekstensif.

A. Sumber-sumber internet yang digunakan dalam kegiatan membaca ekstensif di rumah

Orang tua partisipan riset mengenalkan kepadanya banyak sekali sumber-sumber internet yang bisa dijadikan sebagai sumber bacaan di rumah. Dalam riset ini, peneliti membatasi empat sumber internet yang biasa digunakan oleh partisipan sebagai sumber bacaan terbaik yang sukainya. Partisipan riset pun telah familier dan mahir dalam menggunakan sumber-sumber internet tersebut. Partisipan sangat menyukai keempat sumber tersebut karena memiliki fitur dan bacaan yang menarik. Berikut di bawah adalah sumber-sumber internet yang digunakan oleh partisipan riset dalam kegiatan membaca ekstensif di rumahnya:

❑ <https://digitallibrary.io/>



❑ <https://storyweaver.org.in/>

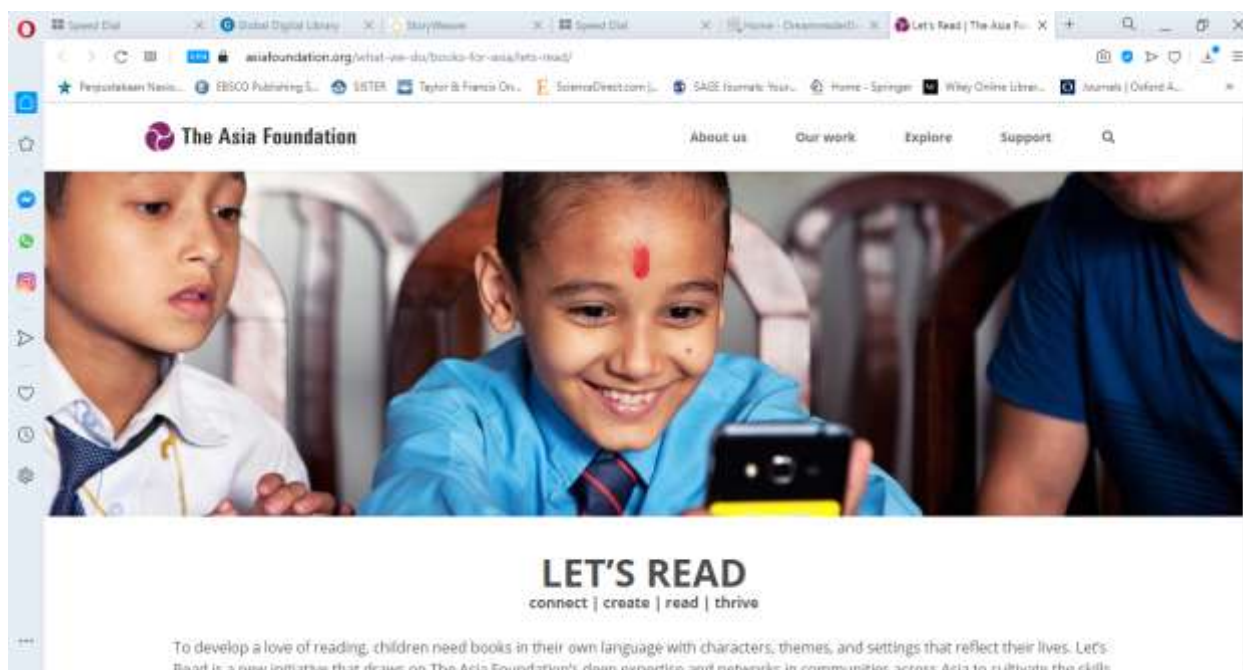
Pemanfaatan sumber-sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif di rumah



□ <http://www.dreamreader.net/>



□ <https://asiafoundation.org/what-we-do/books-for-asia/lets-read/>



Keempat sumber internet tersebut dapat diakses secara gratis. Sumber-sumber internet tersebut berisi banyak teks dan buku dengan fitur dan warna yang menarik. Pembaca disuguhkan dengan tema-tema yang menarik dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Partisipan riset dapat memilih tema bacaan dan level kesulitan yang diinginkannya sendiri.

B. Refleksi dan pengalaman partisipan dalam menggunakan sumber-sumber internet di kegiatan membaca ekstensif di rumah

Berdasarkan hasil wawancara, anak tersebut memiliki refleksi dan pengalaman yang menarik. Pengalaman tersebut pada umumnya merupakan pengalaman yang positif dalam menggunakan sumber-sumber internet di kegiatan membaca ekstensif di rumah, khususnya pada pelajaran Bahasa Inggris. Selanjutnya pengalaman atau refleksi anak tersebut dikategorikan menjadi 2 hal yaitu: Refleksi partisipan mengenai sumber-sumber internet sebagai alternatif sumber belajar dan Refleksi partisipan mengenai konten bacaan sumber-sumber internet yang dibaca.

1. Refleksi partisipan mengenai sumber-sumber internet sebagai alternatif sumber belajar

Berikut adalah beberapa refleksi atas sumber-sumber internet sebagai alternatif sumber belajar yang digunakan partisipan.

“Aku suka belajar Bahasa Inggris pakai *website* itu. Karena enggak selalu pakai buku LKS dan buku paket.”

“Seru belajar Bahasa Inggris enggak harus *ngerjain* soal-soal di buku paket dan LKS. Karena bosan jika selalu menggunakan buku paket dan LKS. Soal-soal di LKS juga

susah. Jadinya bosan”

“Kalo di sekolah selalu pakai buku paket dan LKS. Tapi ini enggak. Jadi enggak bosan kalo belajarnya seperti ini. menarik dan seru cerita ceritanya.”

(Berdasarkan hasil wawancara, tanggal 25 Agustus 2020, penerjemahan peneliti)

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang positif dalam pemanfaatan sumber-sumber internet sebagai salah satu alternatif sumber belajar dalam kegiatan membaca ekstensif. Terlebih lagi ini dapat dilakukan di rumah. Hal ini dikarenakan sumber internet dianggap lebih menarik dibandingkan buku dan LKS yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Temuan ini didukung hasil penelitian yang dilaporkan oleh Yunus, et.al (2013) yang menyatakan bahwa alat atau sumber ICT, yang dalam hal ini adalah internet, dinilai sangat bermanfaat dan efektif dalam mendukung terciptanya kegiatan membaca. Selain itu, ICT sebagai alat pengajaran dinilai mampu membantu konten pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Senada dengan pendapat Yunus, Tagane, et.al (2018) yang dalam risetnya menggunakan satu sumber internet di kegiatan membaca ekstensif, menyatakan bahwa sumber internet bisa dijadikan pilihan yang tepat jika sumber-sumber bacaan fisik sangat terbatas. Terlebih lagi jika koleksi buku-buku fisik di perpustakaan sekolah dan rumah sangat terbatas, maka pemanfaatan sumber-sumber internet sebagai sumber bacaan bisa digunakan sebagai alternatif yang tepat.

2. Refleksi partisipan mengenai konten bacaan sumber-sumber internet yang dibaca

Berikut adalah beberapa refleksi atas konten bacaan dari sumber-sumber internet yang dibaca partisipan.

“Gambar-gambar bacaannya menarik sekali. Tema-tema bacaannya juga seru. Ceritanya lucu-lucu. Jadi enggak bosan bacanya.”

“Seru buku bukunya. Gambarnya menarik dan ceritanya pendek-pendek. Ada kosa katanya juga”

“Saya paling suka dreamreader.net karena selain ada *text*-nya, ada juga suara mengenai *text* tersebut. Jadi kita bisa belajar *listening* juga.”.

“Judul-judul bukunya lucu dan menarik. Seru bacanya. Jadi semangat membacanya. Walaupun ada kata-kata yang saya tidak tahu artinya, tapi bisa dicari sendiri. *Text* bacaannya juga pendek dan menarik. Yang paling disukai karena tampilannya menarik sekali. Jadi semangat membacanya.”

“Tema bacaannya banyak sekali pilihan. Ada tentang negara, kebiasaan, music, artis, dan lain-lain. Bisa pilih yang saya suka.”

(Berdasarkan hasil wawancara, tanggal 26 Agustus 2020, penerjemahan peneliti)

Data hasil wawancara pada tema ini, dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki refleksi yang positif dalam pemanfaatan sumber-sumber internet dalam kegiatan membaca ekstensif. Hal ini dikarenakan sumber-sumber tersebut menyajikan fitur, tema dan teks yang menarik yang dapat dipilih sendiri oleh anak tersebut. Fitur, tema dan teks yang menarik inilah yang kemudian mampu membuat anak tersebut memiliki minat membaca yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam kegiatan membaca ekstensif yang dikemukakan oleh Day, R (2018). Day menyebutkan bahwa setidaknya ada 10 prinsip dalam merancang program membaca ekstensif. Dua di antara prinsip tersebut adalah sumber bacaan haruslah yang menarik dan mudah, sehingga pembaca mampu menikmati proses membaca tersebut. Selain itu, prinsip membaca ekstensif yang lain adalah pembaca bisa menentukan sumber bacaan dan tema bacaan yang diinginkannya sendiri. Selain persepsi positif partisipan terhadap fitur, tema dan jenis teks yang menarik, sumber-sumber internet ini memungkinkan partisipan memperoleh kosakata baru, khususnya dalam konteks pemerolehan Bahasa asing. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Daskalovska (2018) yang menjelaskan bahwa kesempatan belajar dan pemerolehan kosakata secara insidental memungkinkan terjadi pada kegiatan membaca ekstensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan riset, dapat dikatakan bahwa partisipan mendapatkan pengalaman yang positif terhadap model sumber belajar berupa sumber-sumber internet. Respons positif terhadap sumber-sumber internet tersebut dikarenakan jenis teks yang beragam dan tampilan yang menarik penuh warna. Partisipan riset menilai bahwa sumber-sumber internet yang disajikan memiliki tema yang menarik, berbeda dengan apa yang didapati pada sumber buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran pada umumnya. Jenis teks yang disajikan dalam sumber-sumber internet beragam, dari teks yang pendek sampai kepada teks yang panjang. Sehingga pesan cerita dan kosakata yang didapatkan pada teks tersebut dapat dipilih dan dinikmati sesuai pilihan partisipan. Hasil riset ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jacobs & Renandya (2015) yang menekankan bahwa membaca ekstensif dengan pilihan tema dan teks yang menarik dan kesempatan anak memilih tema teks bacaan yang mereka pilih sendiri diharapkan mampu mendorong terbentuknya peran anak yang memiliki agensi yang mandiri. Sehingga agensi yang mandiri tersebut mampu mendorong terciptanya minat membaca yang lebih baik. Ketika disuguhkan dengan pilihan tema dan teks genre yang berbeda, maka anak menjadi terbiasa membaca untuk tujuan dan cara-cara yang berbeda (Renandya, 2007). Untuk itu, Romero (2016) berpendapat bahwa kegiatan membaca ekstensif dapat dilakukan di dalam kelas, maupun di luar kelas demi terbentuknya kebiasaan dan pengalaman membaca yang lebih baik. Jika kegiatan membaca ekstensif dilakukan secara efektif dan berulang ulang, maka akan terbentuk motivasi intrinsik dan kemandirian diri dalam kegemaran membaca (Mikami, 2020).

IV. Kesimpulan

Membaca ekstensif saat ini menjadi salah satu tema kajian riset yang banyak dikaji sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan pengetahuan literasi anak. Kegiatan membaca ekstensif pun dapat didukung dengan penyediaan sumber-sumber belajar berbasis teknologi atau internet. Berdasarkan hasil riset ini, dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki pengalaman atau refleksi yang positif terhadap kegiatan membaca ekstensif di rumah yang didukung oleh sumber-sumber internet. Hal ini disebabkan bahwa sumber-sumber bacaan berbasis internet ini memberi pengalaman dan wawasan yang baru yang sebelumnya tidak dapatkan pada proses pembelajaran formal. Partisipan dalam kegiatan membaca ekstensif ini diberi kesempatan untuk memilih tema dan jenis teks yang diinginkan. Selain itu, tampilan sumber-sumber bacaan di internet sangat menarik bagi partisipan. Hal inilah yang kemudian menghasilkan pengalaman belajar dan membaca yang menyenangkan bagi partisipan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bamford, J., & Day, R. R. (2004). *Extensive Reading Activities for Teaching Language*. Cambridge University Press.
- Chang, A. C.-S., & Millett, S. (2015). Improving reading rates and comprehension through audio-assisted extensive reading for beginner learners. *System*, 52, 91–102. <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.05.003>
- Daskalovska, N. (2018). Extensive Reading and Vocabulary Acquisition. Dalam R. J. Ponniah & S. Venkatesan (Ed.), *The Idea and Practice of Reading* (hlm. 25–40). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8572-7_3
- Day, R. R. (2018). Extensive Reading. Dalam *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (hlm. 1–7). American Cancer Society. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0472>
- Firda, I. D. L., Widiati, U., Laksmi, E. D., & Hayati, N. (2018). Attitudes Toward Extensive Reading Among English Teachers of Senior High Schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um048v24i1p1-9>
- Ghasemi, B., & Hashemi, M. (2011). ICT: Newwave in English language learning/teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3098–3102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.252>
- Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (2015). Making extensive reading even more student centred. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4, 102–112. <http://dx.doi.org/10.17509%2Fijal.v4i2.691>
- Lin, C. (2014). Learning English reading in a mobile-assisted extensive reading program. *Computers & Education*, 78, 48–59. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.05.004>
- Mikami, Y. (2020). *Goal setting and learners' motivation for extensive reading: Forming a virtuous cycle*. 32(1), 28–48.
- Renandya, W. A. (2016). The Power of Extensive Reading: *RELC Journal*. <https://doi.org/10.1177/0033688207079578>
- Romero, M. (2016). Children's Books + Extensive Reading = Improved Reading Skills and

- Enjoyment for Reading and Writing. Dalam *Pump It Up* (hlm. 153–158). Brill Sense. <https://brill.com/view/book/edcoll/9789463006125/BP000028.xml>
- Sun, Y. C. (2003). Extensive reading online: An overview and evaluation. *Journal of Computer Assisted Learning*, 19(4), 438–446. <https://doi.org/10.1046/j.0266-4909.2003.00048.x>
- Tagane, Y., Naganuma, N., & Dougherty, P. (2018). Xreading Versus Paper-Based Extensive Reading: Perceptions of Students. Dalam R. Ruegg & C. Williams (Ed.), *Teaching English for Academic Purposes (EAP) in Japan: Studies from an English-medium University* (hlm. 77–97). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8264-1_5
- Waring, R. (2014). Building Fluency with Extensive Reading. Dalam T. Muller, J. Adamson, P. S. Brown, & S. Herder (Ed.), *Exploring EFL Fluency in Asia* (hlm. 213–230). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137449405_13
- Yunus, M. M., Nordin, N., Salehi, H., Embi, M. A., & Salehi, Z. (2013). The Use of Information and Communication Technology (ICT) in Teaching ESL Writing Skills. *English Language Teaching*, 6(7), p1. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n7p1>